

HUBUNGAN KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN STRES PENGASUHAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB SE- BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019 - 2020

Putri Hanna Nurmalia¹, Asri Mutiara Putri², Ika Artini³, Woro Pramesti⁴
email: putrihanna143@gmail.com¹

Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati¹

Departemen Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati²

Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati³

Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati⁴

Abstrak

Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus termasuk retardasi mental akan mengalami tantangan berupa isolasi sosial. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan timbulnya stres pengasuhan pada orang tua. Beberapa faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan orang tua antara lain adalah faktor internal orang tua, faktor anak maupun faktor lingkungan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik orang tua (usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental yang bersekolah di SLB se-Bandar Lampung yang berjumlah 196 orang tua. Sampel penelitian sebanyak 70 orang tua, yang ditentukan dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil analisis statistik mengenai faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap stres pengasuhan orang tua dengan anak retardasi mental yaitu pendidikan ($\rho = 0,035$) dan pendapatan ($\rho = 0,012$). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu usia orang tua ($\rho = 0,027$), dan pekerjaan ($\rho = 0,392$). Karakteristik orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020 sebagian besar berusia Dewasa madya, berstatus tidak bekerja, tingkat pendidikan sedang, dan tingkat pendapatan sangat tinggi. Variabel tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres pengasuhan pada orang tua anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020. Variabel usia dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres pengasuhan pada orang tua anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan stres pengasuhan pada orang tua anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020 adalah pendapatan orang tua.

Kata Kunci : Orang tua Anak Retardasi Mental, Stres Pengasuhan, Usia Orang tua, Pekerjaan Orang tua, Pendidikan Orang tua, Pendapatan Orang tua

PENDAHULUAN

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa edisi ke-III (PPDGJ) dalam (Humris, 2014) retardasi mental merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga

berpengaruh pada semua tingkat intelegensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. RM dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 (dalam Kurniawan, 2017) memperkirakan bahwa prevalensi tunagrahita di dunia terbesar 3% dari

jumlah penduduk di dunia, jika populasi penduduk di dunia sekitar 6,5 milyar, maka dapat diperkirakan sebesar 195 juta jiwa menyandang tunagrahita. Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2006 menyatakan dari 222.192.572 penduduk Indonesia, populasi anak retardasi mental menempati angka paling besar yaitu 66.610 anak dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya (Kemendikbud, 2016). Menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 menyatakan jumlah anak di Sekolah Luar Biasa Negeri dan Swasta di Lampung tahun 2016/2017 sebanyak 1620 anak dengan populasi anak retardasi mental sebanyak 940 anak (Kemendikbud, 2016).

Retardasi mental yang dialami anak tentunya sulit diterima oleh orang tua memiliki konsep pemikiran tentang anak normal atau idaman yaitu keturunan yang sehat fisik maupun mental. Orang tua dengan anak retardasi mental menghadapi banyak tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua berupa isolasi sosial, lingkungan dan teman yang tidak dapat memahami keperluan anak dengan retardasi mental (Safitri & Hapsari, 2013). Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua dan dapat menjadi beban sehingga menyebabkan stres pada orang tua (Fitriani & Ambarini, 2013).

Orang tua dengan anak retardasi mental memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal, sehingga tingkat stres orang tua dari anak retardasi mental juga lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dengan anak yang normal (Ariesti & Ardani, 2017). Stres dapat dialami setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada orang tua. Oleh karena itu, orang tua akan mengalami stres dalam parenting berbentuk ketegangan fisik dan emosional yang disebut *parenting stress* atau stres pengasuhan (Lauer & Lauer 2007 dalam Fatimah, 2015).

Stres pengasuhan sendiri merupakan serangkaian proses yang membawa kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi fisiologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua (Deater-Deckard, 2004 dalam Sa'diyah, 2016). Stres pengasuhan juga dipahami sebagai kesulitan yang muncul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang mempengaruhi perilaku dan *well-being* orang tua,

Beberapa dampak dari stres pengasuhan antara lain menimbulkan gangguan dalam keluarga (Boss dalam Burack, 2012), membuat pengasuhan orang tua menjadi tidak efektif sehingga anak menjadi tidak memiliki kemampuan

mengatasi dan mengelola emosi (Blaon, Calkins, Keane, & O'Brien, 2010; Paschall, Gonzalez, Mortensen, Barnett, & Mastergeorge, 2015 dalam Kristiana, 2017). Maka dari itu orang tua harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress*, untuk mengurangi kecemasan dan tekanan yang dirasakan orang tua dalam *parenting* atau pengasuhan.

Menurut Wong (dalam Chairini, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan antara lain usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua serta hubungan suami istri. Selain itu, tingkat pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat stres pengasuhan yang dimiliki orang tua (Sameroff dalam Gupta, 2012). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Nurul Chairini tahun 2013 bahwasannya terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan stres pengasuhan, yaitu semakin rendah pendapatan keluarga perbulan semakin tinggi stres pengasuhan yang dialami.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode *survei analitik* dengan menggunakan desain *cross-sectional* melalui kuesioner yang

diberikan kepada responden (Notoatmodjo, 2005). Penelitian dilakukan di SLB se-Bandar Lampung, yaitu SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi, SLB Growing Hope, SLB Islam Terpadu Baitul Jannah, SLB Insan Prima Bestari, SLB Yamet School, SLB Pelita Kasih. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2020.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Besar sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 70 orang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah data primer berupa kuesioner berupa daftar pernyataan yang telah disusun mengacu pada variabel penelitian yang dijawab oleh responden. Kuesioner terdiri dari 2 macam, yaitu kuesioner data demografi mengenai karakteristik orang tua yang meliputi usia, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan orang tua serta kuesioner stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa dini (18-40 tahun)	26	37
Dewasa madya (41-60 tahun)	44	63
Total	70	100

Distribusi frekuensi usia responden dibagi dalam dua kategori yaitu usia dewasa dini dan dewasa madya yang ditampilkan sebagai berikut.

Distribusi frekuensi usia responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah dewasa madya yaitu sebanyak 44 responden (63%) dan sisanya dewasa dini sebanyak 26 responden (37%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	53	76
Bekerja	17	24
Total	70	100

Distribusi frekuensi status pekerjaan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 53 responden (76%) dan sisanya bekerja sebanyak 17 responden (24%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	23	33
Sedang	31	44
Tinggi	16	23
Total	70	100

Distribusi frekuensi pendidikan responden dibagi dalam tiga kategori yaitu pendidikan rendah, sedang dan tinggi yang ditampilkan sebagai berikut.

Distribusi frekuensi pendidikan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 31 responden (44%) dan distribusi paling sedikit adalah kategori tinggi sebanyak 16 responden (23%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	22	32
Sedang	8	11
Tinggi	15	21
Sangat tinggi	25	36
Total	70	100

Distribusi frekuensi pendapatan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 25 responden (36%) dan distribusi paling sedikit adalah kategori sedang sebanyak 8 responden (11%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	14	20
Sedang	47	67
Tinggi	9	13
Total	70	100

Distribusi frekuensi stres pengasuhan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 47 responden (67%) dan distribusi sedikit adalah kategori tinggi sebanyak 9 responden (13%).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Karakteristik Orang Tua (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah stres pengasuhan. Selengkapnya hasil analisis uji bivariate masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Usia dan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Variabel	<i>p-value</i>	Keputusan uji
Usia	0,527	Normal
Stres pengasuhan	0,786	Normal

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa kedua data penelitian berdistribusi normal.

Analisis hubungan usia dengan stres pengasuhan menggunakan uji korelasi product moment, dengan alasan bahwa kedua data penelitian berdistribusi normal. Selengkapnya hasil uji korelasi product moment hubungan usia dengan stres pengasuhan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Korelasi Product Moment Hubungan Usia dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Hubungan	r_{xy}	<i>p-value</i>	Keputusan uji
Usia dengan stres pengasuhan	-0,146	0,227	H_0 diterima

Hasil uji korelasi *product moment* sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,227. Nilai signifikansi uji (*p-value*) lebih besar dari 0,05 ($0,227 > 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan usia dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi

mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Tabel 8. Hasil Korelasi *Independent Sample T-Test* Hubungan Pekerjaan dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Status pekerjaan	Rerata (mean)	t_{hitung}	$p-value$	Keputusan uji
Tidak bekerja	59,17	0,861	0,392	H_0 diterima
Bekerja	56,35			

Hasil uji korelasi *Independent sample t-test* sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas diperoleh nilai $p-value$ sebesar 0,392. Nilai signifikansi uji ($p-value$) lebih besar dari 0,05 ($0,392 > 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan status pekerjaan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Tabel 9. Hasil Korelasi *One Way Anova* Hubungan Pekerjaan dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Pendidikan	Rerata (mean)	F_{hitung}	$p-value$	Keputusan uji
Rendah	62,48	3,536	0,035	H_0 ditolak
Sedang	58,52			
Tinggi	52,69			

Hasil uji korelasi *One Way Anova* hubungan pendidikan dengan stres pengasuhan sebagaimana ditampilkan

pada tabel diatas diperoleh nilai $p-value$ sebesar 0,035. Nilai signifikansi uji ($p-value$) lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Tabel 10. Hasil Korelasi *One Way Anova* Hubungan Pekerjaan dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Pendapatan	Rerata (mean)	F_{hitung}	$p-value$	Keputusan uji
Rendah	65,00	3,940	0,012	H_0 ditolak
Sedang	56,88			
Tinggi	56,80			
Sangat tinggi	54,28			

Hasil uji korelasi *One Way Anova* hubungan pendapatan dengan stres pengasuhan sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas diperoleh nilai $p-value$ sebesar 0,012. Nilai signifikansi uji ($p-value$) lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk menganalisis variabel bebas manakah yang memiliki hubungan paling dominan terhadap variabel bebas. Analisis multivariat menggunakan uji Regresi Linier berganda. Variabel bebas yang dianalisis multivariat adalah variabel bebas yang pada analisis bivariat terbukti memiliki hubungan dengan variabel terikat, yaitu variabel tingkat pendidikan dan pendapatan. Selanjutnya ringkasan hasil uji Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Variabel bebas	β	t_{hitung}	$p-value$	Adjusted R^2	F_{hitung}	$p-value$
Konstanta	79,33 2	9,090	0,000			
Usia	-0,240	-1,280	0,205			
Pekerjaan	0,699	0,206	0,838	0,148	3,995	0,006
Pendidikan	-3,269	-1,726	0,089			
Pendapatan	-2,836	-2,604	0,011			

Interpretasi hasil uji regresi linier berganda sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas adalah sebagai berikut.

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel ringkasan hasil regresi linier berganda maka persamaan regresi penelitian adalah sebagai berikut.

$$Y = 79,332 - 0,240X_1 + 0,699X_2 - 3,269X_3 - 2,836X_4$$

Keterangan :

- Konstanta regresi = 79, 332, artinya bahwa ketika semua variabel bebas dalam keadaan konstans (=0) maka tingkat stres pengasuhan pada orang tua dengan anak retardasi mental adalah sebesar 79,332 satuan.
- Koefisien regresi variabel X_1 (Usia) sebesar -0,240 artinya bahwa ketika variabel bebas lainnya pada keadaan konstans (=0) maka peningkatan satu satuan variabel usia menyebabkan penurunan tingkat stres pengasuhan sebesar 0,240 satuan.
- Koefisien regresi variabel X_2 (Pekerjaan) sebesar 0,699 artinya bahwa ketika variabel bebas lainnya pada keadaan konstans (=0) maka peningkatan satu satuan variabel pekerjaan menyebabkan peningkatan tingkat stres pengasuhan sebesar 0,699 satuan.
- Koefisien regresi variabel X_3 (Pendidikan) sebesar -3,269 artinya bahwa ketika variabel bebas lainnya pada keadaan konstans (=0) maka peningkatan satu satuan variabel

pendidikan menyebabkan penurunan tingkat stres pengasuhan sebesar 3,269 satuan.

- e. Koefisien regresi variabel X_4 (Pendapatan) sebesar -2,836 artinya bahwa ketika variabel bebas lainnya pada keadaan konstans ($=0$) maka peningkatan satu satuan variabel pendapatan menyebabkan penurunan tingkat stres pengasuhan sebesar 2,836 satuan.

2) Uji F

Hasil uji F regresi linier berganda diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,995 dengan nilai signifikansi ($p-value$) 0,006 sehingga keputusan uji H_0 ditolak, yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang simultan (bersama-sama) tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) regresi linier berganda diperoleh nilai R^2 sebesar 0,148, sehingga disimpulkan bahwa 14,8% perubahan stres pengasuhan dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain, misalnya pengetahuan, sikap, perilaku, dukungan keluarga dan lain sebagainya.

4) Uji t

- a. Hasil uji t regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel usia memiliki nilai signifikansi ($p-value$) sebesar 0,205 sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan usia dengan stres pengasuhan.
- b. Hasil uji t regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel pekerjaan memiliki nilai signifikansi ($p-value$) sebesar 0,838 sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan stres pengasuhan.
- c. Hasil uji t regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi ($p-value$) sebesar 0,089 sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan stres pengasuhan.
- d. Hasil uji t regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi ($p-value$) sebesar 0,011 sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendapatan dengan stres pengasuhan. Hasil uji t

regresi linier berganda nampak hanya variabel pendapatan yang memiliki hubungan signifikan terhadap stres pengasuhan, maka disimpulkan bahwa variabel bebas yang paling dominan berhubungan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung Tahun 2019 – 2020.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi usia responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah dewasa madya yaitu sebanyak 44 responden (63%) dan sisanya dewasa dini sebanyak 26 responden (37%). Karakteristik usia responden menunjukkan bahwa semua responden sebenarnya telah mencapai usia dewasa yaitu 20 tahun keatas, dimana tingkat kematangan seseorang dalam menghadapi sesuatu menjadi lebih baik.

Hubungan umur dengan tingkat kematangan seseorang dikemukakan oleh Nurjanah (2001) yang menjelaskan bahwa usia produktif merupakan usia dimana seseorang mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik. Seseorang dengan usia antara 20 tahun hingga 35 tahun merupakan kelompok umur produktif, dimana mereka telah memiliki kematangan dalam hal rasional dan

motorik, sehingga mereka mampu mengetahui cara-cara pengasuhan anak yang baik dan mampu mempraktekannya dalam bentuk pengasuhan anak yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sebagian besar responden telah mencapai usia produktif, dimana kematangan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak meningkatkan perilaku orang tua dalam perawatan anak.

Distribusi frekuensi status pekerjaan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 53 responden (76%) dan sisanya bekerja sebanyak 17 responden (24%). Karakteristik responden menurut pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja. Karakteristik pekerjaan ibu berhubungan dengan perhatian ibu terhadap perkembangan atau pertumbuhan anaknya. Suhardjo (2002) menjelaskan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah akan kurang memperhatikan anaknya, sedangkan ibu yang selalu berada di rumah akan selalu memperhatikan anaknya terutama masalah gizi anak.

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 31 responden (44%) dan distribusi paling sedikit adalah

kategori tinggi sebanyak 16 responden (23%). Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kemampuan ibu untuk memahami informasi yang selanjutnya dijadikan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki pendidikan baik, maka akan semakin mudah memahami informasi dan ketika ibu memahami pengetahuan tersebut akan diterapkan dalam pengasuhan anaknya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan formal akan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi akan memperluas pengetahuan dan mempermudah menerima informasi sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pengasuhan anaknya.

Distribusi frekuensi pendapatan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 25 responden (36%) dan distribusi paling sedikit adalah kategori sedang sebanyak 8 responden (11%). Pendapatan seseorang berhubungan dengan kemampuannya memenuhi kebutuhan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka kemampuan memenuhi kebutuhan juga semakin tinggi.

Helkenn (2007) mengemukakan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki resiko yang tinggi terhadap masalah kesehatan. Ketika anak mengalami gangguan kesehatan akan menjadi masalah bagi orang tua yang berpendapatan rendah dalam mengatasi gangguan kesehatan tersebut.

Distribusi frekuensi stres pengasuhan responden menunjukkan distribusi paling banyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 47 responden (67%) dan distribusi paling sedikit adalah kategori tinggi sebanyak 9 responden (13%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan pada responden cukup tinggi.

Kelahiran seorang anak merupakan saat-saat yang dinantikan oleh pasangan suami-istri. Setiap orang tua memiliki harapan bahwa kelak anak yang lahir adalah anak yang sempurna, baik secara fisik maupun mental. Kegembiraan dan harapan akan masa depan yang cerah juga menyertai kelahiran seorang bayi. Namun, ketika bayi yang lahir dan mereka rawat ternyata didiagnosa menderita gangguan perkembangan, orang tua harus mau menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kekurangan. Begitu pula yang dialami oleh ibu yang memiliki anak dengan gangguan retardasi mental.

Mereka harus menerima bahwa harapan akan kesempurnaan perkembangan anaknya tergantung dengan realita bahwa anak mengalami gangguan perkembangan dan tidak normal seperti anak lainnya.

Tingginya tingkat stres pengasuhan pada orang tua yang mengalami disabilitas ditunjukkan pula pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Gupta (2012) yang meneliti stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak mengalami disabilitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres pengasuhan dalam kategori stres tinggi.

Penelitian Fitriyani dan Puspito (2019) yang meneliti stres pengasuhan pada ibu dengan anak autisme menunjukkan bahwa ibu cenderung mengalami stres, dimana bentuk stres yang dialami ibu yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus terdiri dari empat respon, yakni respon fisiologi berupa fisik yang mudah lelah; respon kognitif yaitu adanya rasa cemas; respon emosi meliputi perasaan malu, kecewa, sedih, dan takut; dan respon tingkah laku ditunjukkan dengan perilaku menangis, memukul, dan mencubit anak. Sedangkan penelitian Argya (2017) yang meneliti tingkat stres pada ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan tingkat stres pada ibu ABK di Kota Malang dinyatakan tinggi dengan prosentase

sebesar 57.4%, dimana stres tersebut meliputi gejala fisik, psikis, dan perilaku dari ibu ABK. Adanya stres tinggi tersebut menunjukkan bahwa ibu ABK mengalami stres dalam mengasuh anak.

Hubungan Usia dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB

Hasil uji korelasi *product moment* hubungan usia dengan stres pengasuhan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,227, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan usia dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia orang tua tidak cukup kuat memberikan pengaruh terhadap perubahan stres pengasuhan anak retardasi mental.

Usia orang tua berhubungan dengan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak, selain itu usia berhubungan dengan kematangan seseorang secara fisik maupun kognitif (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi usia seseorang atau semakin dewasa, maka diasumsikan bahwa kemampuan orang tua dalam perawatan anak semakin baik, sehingga dengan semakin baiknya perawatan anak, maka kekhawatiran orang tua terhadap kondisi anak semakin menurun.

Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres pengasuhan pada anak retardasi mental. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Dundu dan Kairupan (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan usia ibu dengan depresi ibu yang memiliki anak retardasi mental. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tuna grahita antara lain adalah taraf tunagrahita anak, usia ibu, pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan dukungan sosial.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB

Hasil uji *Independent sample t-test* hubungan status pekerjaan dengan stres pengasuhan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,392 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan status pekerjaan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Status pekerjaan orang tua berkaitan dengan berkurangnya waktu orang tua dalam pengasuhan anak. Kurangnya waktu dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan timbulnya kecemasan orang tua terhadap perkembangan anak. Plant K and Sanders (2007) menjelaskan bahwa stres pengasuhan pada ibu yang bekerja sebagai lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja, dikarenakan, pekerjaan di luar rumah membuat waktu yang dihabiskan untuk pengasuhan anak menjadi terbagi.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan status pekerjaan orang tua dengan stres pengasuhan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Dundu, dan Kairupan (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pendidikan ibu dengan depresi ibu yang memiliki anak retardasi mental. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tuna grahita antara lain adalah taraf tunagrahita anak, usia ibu, pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan dukungan sosial.

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan status pekerjaan orang tua dengan stres pengasuhan orang pada anak

retardasi mental, adalah bahwa distribusi status pekerjaan orang tua bekerja dan tidak bekerja tidak seimbang, dimana status tidak bekerja sebesar 76%, sedangkan yang bekerja adalah 24%, dan responden dengan status tidak bekerja sebagian besar adalah ibu rumah tangga.

Hubungan Pendidikan dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Se-Bandar Lampung

Hasil uji *One Way Anova* hubungan tingkat pendidikan dengan stres pengasuhan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,035, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan orang tersebut dalam menyerap suatu informasi dan mengelolanya menjadi suatu pengetahuan. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan stres

pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka stres pengasuhan semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tuna grahita antara lain adalah taraf tunagrahita anak, usia ibu, pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan dukungan sosial.

Hubungan Pendapatan dengan Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Se-Bandar Lampung

Hasil uji korelasi *One Way Anova* hubungan pendapatan dengan stres pengasuhan diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,012, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Kelemahan ekonomi juga mempengaruhi sejauh mana orang tua mengalami stres pengasuhan. Merawat anak dalam konteks kemiskinan atau kekurangan materi sangatlah sulit, yaitu dapat meningkatkan stres jika orang tua tidak dapat memberikan makanan,

pakaian, pengobatan yang adekuat, serta tempat tinggal yang menetap dan aman. Ayah dengan pendapatan keluarga tinggi menunjukkan level stres yang rendah. Itu mengindikasikan bahwa mereka merasa peran mereka sebagai orang tua yang kompeten (McBride, 1991 dalam Hidayatmayun, 2010).

Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan stres pengasuhan orang tua sebagaimana dikemukakan oleh Helkenn (2007) bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki resiko yang tinggi terhadap masalah kesehatan. Ketika anak mengalami gangguan kesehatan akan menjadi masalah bagi orang tua yang berpendapatan rendah dalam mengatasi gangguan kesehatan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan orang tua. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu, misalnya penelitian Chairini (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendapatan dengan stres pengasuhan anak usia dini, dimana semakin tinggi pendapatan keluarga

semakin semakin tinggi stres pengasuhan yang dialami, demikian sebaliknya, semakin rendah pendapatan keluarga maka tingkat stres pengasuhan semakin tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tuna grahita.

Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Stres Pengasuhan Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB

Hasil uji t regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel bebas yang memiliki hubungan yang signifikan dengan stres pengasuhan adalah tingkat pendapatan. Sehingga disimpulkan bahwa variabel bebas yang paling dominan berhubungan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020.

Berdasarkan hasil analisis maka variabel pendapatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020. Hasil ini sesuai didukung oleh hasil penelitian Chairini (2013) yang menunjukkan bahwa faktor pendapatan

merupakan salah satu faktor yang terbukti memiliki hubungan dengan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak usia pra sekolah. Namun hasil penelitian ini kurang sesuai dengan penelitian Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017) yang mengungkapkan bahwa tingkat keparahan kondisi anak merupakan faktor yang paling dominan terhadap stres pengasuhan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil uji F regresi linier berganda disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang simultan (bersama-sama) tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 - 2020. Hasil ini bermakna bahwa variabel penelitian yang pada analisis bivariat memiliki hubungan (pendidikan dan pendapatan) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Ramadhany, Larasati dan Soleha (2017) yang mengungkapkan bahwa faktor pendidikan dan pendapatan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan ibu dengan anak tunagrahita.

Nilai koefisien determinasi (R^2) regresi linier berganda diperoleh nilai R^2 sebesar 0,148, sehingga disimpulkan bahwa 14,8% perubahan stres pengasuhan dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain, misalnya pengetahuan, sikap, perilaku, dukungan keluarga dan lain sebagainya. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain (diluar model) yang turut berhubungan dengan perubahan stres pengasuhan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian tentang stres pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian Mike (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor dukungan sosial keluarga dan *self efficacy* ibu terhadap stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental. Penelitian lain dilakukan oleh Maysa dan Khairiyah (2019) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah stres pengasuhan, begitu juga sebaliknya semakin rendah *hardiness* maka semakin tinggi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

PENUTUP

Kesimpulan

Karakteristik orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun ajaran 2019 – 2020 sebagian besar berusia Dewasa madya (63%), berstatus tidak bekerja (76%), tingkat pendidikan sedang (44%), dan tingkat pendapatan sangat tinggi (36%).

Tingkat stres pengasuhan orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020 sebagian besar adalah stres sedang (67%). Terdapat hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap stres pengasuhan orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020.

Tidak terdapat hubungan usia dan status pekerjaan terhadap stres pengasuhan orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020.

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling dominan terhadap stres pengasuhan orang tua dari anak penyandang retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung tahun 2019 – 2020.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa tingkat stres pengasuhan pada keluarga

dengan anak retardasi mental adalah cukup tinggi. Masyarakat diharapkan bersedia memberikan dukungan sosial kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, misalnya dengan menerima mereka dengan baik, tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka dan lain sebagainya, sehingga meringankan beban orang tua khususnya terhadap kemampuan sosialisasi anak terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Argya. R., 2017. Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.
- Ariesti, B.F., Ardani, I., 2014. Tingkat Kecemasan Ibu Dengan Anak Tuna Grahita Berdasarkan Hamilton Anxiety Rating Scale (Ham-A) Di Sekolah Luar Biasa C dan C1 Negeri Kota Denpasar.
- Burack, J. A. (Hodapp, R. M., Larocci, G. & Zigler, E. 2012. *The Oxford Handbook of Intellectual disability & development*. Diakses kembali dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ma7ly0TEO6EC&oi=fnd&pg=PP1&dq=The+oxford+handbook+of+intellectual+disability+%26+development.&ots=tHZtfWPgEF&sig=ie5gGLE9LKAwGF_H5MiUcGmtVsE&redir_esc=y#v=onepage&q=The+oxford+handbook+of+intellectual+disability+%26+development.&f=false
- Chairini, N. 2013. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan

- Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kemiri Muka.
- Fatimah, Siti. 2015. Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Parenting Stress* Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Fatimah, Siti. 2015. Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Parenting Stress* Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Gupta, V.B., Mehrotra, P., Mehrotra, N. (2012). *Parental stress in raising a child with disabilities in india*, 23(2),41-52.doi:10.5463
- Helken, Jenifer., 2007. Correlates of Parenting Stress : Child, parent & Environmental Characteristics in A Low Income Sample of Parents Preschool Children, *Proquest Dissertation and Theses*.
- Humris, W.E., 2014. *Retardasi Mental. Dalam: S.D. Elvira & G. Hadisukanto, penyunt.* Buku Ajar Psikiatri. Jakarta: FKUI, pp.446-455
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) tahun 2016 (1st ed). Sekjen Kemendikbud, 2016).
- Kurniawan, Indra. 2017. Hubungan *Parenting Self-Efficacy* Dengan Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Kabupaten Jember.
- Kristiana, I. F. 2017. *Self-Compassion* Dan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Kognitif. *Jurnal Ecopsy*,4(1), pp.53
- Maysa, Putri., Khairiyah Ummil., 2019. *HARDINESS* dan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal RAP UNP*. 10(1), pp.88-101
- Notoatmodjo, S., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah. 2001. *Psikologi Perkembangan untuk Keperawatan*, Penerbit Buku Kedokteran. EGC : Jakarta.
- Plant K, Sanders R., 2007. *Reducing problem behavior during care-giving in families of preschool-age children with developmental disability*. *Res Dev Disabil*, 28(4):362-85.
- Pratiwi, Dewi. S., Dundu, E. Anita., Kairupan, Bernabas. H.R., 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Depresi pada Ibu Kandung yang Memiliki Anak dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado.
- Ramadhany, Sefira. D., Larasati, TA., Soleha, Tri. U., 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. *J Agromed Unila* 4(2).
- Sa'diyah, S. 2016. Gambaran *Psychological Well-Being* dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*, pp.397

- Safitri, K. and Hapsari, I.I., 2013. Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Retardasi Mental. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(2), pp.76-79
- Suhardjo. 2002. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, Mike. S., 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan *Self Efficacy* Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang.
- Wawan, A & M, Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Jogjakarta: Nuha Medika.